BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Sang Kholiq untuk beribadah.

Manusia sebagai mahluk yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki mahluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[1]

Proses pendidikan termasuk layanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya menempuh dua sisi yang saling melengkapi. Pada satu sisi, layanan bimbingan dan konseling harus memfasilitasi individu dalam memahami dirinya, orang lain dan lingkungannya, pada sisi selanjutnya harus

[1]Ervira, dkk, *Ayat-Ayat Tentang Obyek Pendidikan* (Lombok: Institut Agama Islam Hamjanwadi Pancor, 2011), hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memfasilitasi pengalaman-pengalaman individu dalam bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama sepanjang hayat. Proses bimbingan dan konseling seperti ini di dalamnya harus menyentuh kebutuhan pribadi dan sosial individu dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial.

Kemampuan penyesuaian diri yang baik akan memberikan sumbangan besar untuk mendukung kesuksesan seseorang karena di dalamnya terdapat aspek-aspek yang menentukan seseorang mencapai kesuksesan. Kemampuan beradaptasi dan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan budaya yang berbeda mendorong seseorang untuk memecahkan permasalahan dalam konteks-konteks tertentu, memiliki kecakapan untuk memilih tindakan-tindakan yang sesuai, serta memiliki kesadaran yang mendalam atas segala konsekuensi semua tindakannya, baik yang berhubungan dengan harapan sendiri, masyarakat luas terutama berkenaan dengan norma-norma yang berlaku pada lingkungannya. Dengan kata lain individu yang memiliki kemampuan penyesuaian diri akan paham bagaimana harus bersikap dan berperilaku pada posisinya. Artinya orang yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang tinggi akan mampu memahami siapakah dirinya, di mana tempatnya, harmonis dalam berinteraksi dengan orang lain, dan selaras dengan lingkungannya. Kaitannya dengan penyesuaian diri, Suherman. AS, mengemukakan bahwa individu yang memiliki kemampuan penyesuaian diri akan selalu memilih tindakannya dengan: (1) konsisten pada nilai-nilai yang dimiliki, (2) dalam interaksi dengan orang lain akan: (a) menyenangi dan menghargai orang lain tanpa prasangka, (b) terbebas dari rasa takut dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cemas, (c) menyadari kekurangan-kekurangan dirinya dengan mengusung kebesaran Allah, (d) tidak terlalu tergantung pada orang lain, (e) pemberani dan bertanggung jawab, (f) menggunakan ekspresi tubuh dengan tepat, dan (g) amanah dalam menerima kepercayaan.[2]

Tidak menyesuaian diri *(nonconformity)* atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan harapan kelompok sama berbahayanya dengan penyesuaian yang berlebihan. Kedua hal itu berbahaya bagi penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. Anak yang tidak menyesuaikan diri dengan pola prilaku yang diterima kelompokakan terbuang/tersingkir dari hubungan sosial. Akibatnya mereka tidakhanyaterlantar dalam halkepuasan menjadi anggota suatu kelompok, tetapi mereka juga tidak berkesempatan mempelajari pengalaman yang hanya dapat diperoleh dari keanggotaan kelompok.

Ada dua penyebab umum dari keadaan tidak menyesuaikan diri pada masa anak-anak. Pertama, anak mungkin tidak mempunyai motivasi untuk menyesuaikan diri. Kepuasan yang mereka peroleh dari aktivitas kelompok terlalu kecil atau mereka menemukan aktivitas lain yang lebih memuaskan yang bukan aktivitas kelompok. Kedua, mereka mungkin kurang pengetahuan tentang harapan kelompok atau cara memenuhi harapanitu. Anak yang karena sesuatu sebab tidak berkesempatan mengalami masa pra-gang tidak mengetahui apa yang diharapkan teman sebaya ketika mereka mencapai usia gang. Sebaliknya, anak yang pendidikannya di rumah menekankan nilai-nilai

[2] Ulfah, Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Terhadap Keragaman Budaya, *Jurnal Penelitian Pendidikan Terdepan dalam Berkarya*, Vol. 11. No: 2 Oktober (Bandung: LPPM UPI, 2012), hal. 88-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok, seperti sikap sportif dan kejujuran, mengutamakan pentingnya penyesuaian yang layak dengan harapan kelompok, dan memberikan contoh yang baik untuk ditiru (apakah itu orang tua atau kakak) tidak akan menemui kesulitan untuk menyesuaikan diri.

Satu-satunya cara bagi anak yang tidak menyesuaikan diri agar dapat memperbaiki status mereka dalam kelompok ialah mengorbankan sebagian dari individualisme mereka dan belajar menyesuaikan diri, sekalipun mereka tidak tidak sepenuh hati menyetujui harapan kelompok. Jika bagi mereka menjadi individualis lebih berarti dibandingkan dengan penerimaan sosial, mereka harus siap untuk menerima konsekuensi sebagai individualis. Sebaliknya, jika penerimaan sosial lebih penting bagi mereka, mereka harus bersedia menghadapi konsekuensi harapan kelompok sosial, yaitu menyesuaikan diri.[3]

Dengan alasan peneliti mengangkat judul tersebut Bimbingan Konseling Islam: Penyesuaian Diri Anak Pada Lingkungan dalam Tinjauan Teori Schneiders (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Priyoso Kec. Karangbinangun Lamongan), karena berkaitannya pada studi kasus penelitian saya, sebut saja namanya Thohal dengan bernama lengkap M. Thohal. M, anak kelima dari lima bersaudara. Dia berusia 13 tahun. Dia masih duduk di bangku kelas 6 SD. Dia salah satu murid di SDN Priyoso kec. Karangbinangun Lamongan. Thohal merupakan anak yang pendiam dan pemalu. Anak SD sering berhadapan dengan berbagai hal, seperti perubahan

[3] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Erlangga, 1978), hal. 276-277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari suasana rumah yang serba dimanja dan relatif bebas ke suasana sekolah yang relatif beraturan. Mereka dihadapkan pada situasi lingkungan sosial yang berbeda dengan lingkungan keluarga. Mereka harus berinteraksi dengan orang lain yang belum terlibat secara intim sebagaimana dalam keluarga. Menghadapi perubahan tersebut tiap-tiap anak memperlihatkan perilaku yang berbeda-beda. Ada diantara mereka yang mengartikan perubahan lingkungan tersebut sebagai tekanan dan hukuman yang harus dihadapi seperti menghadapi rintangan-rintangan sosial yang baru mereka ini tidak jarang mengalami kesulitan dalam penyesuian diri dengan lingkungan yang baru tersebut, dan kesulitan tersebut menimbulkan problem-problem perilaku dalam proses belajarnya, seperti yang diungkapkan oleh Thompson & Rudolph. Melalui informasi dari teman sebayanya seperti kasus yang dialami M. Thohal M. ini, si Thohal merasa takut ketika ada hafalan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau yang sering kita sebut dengan PAI. M. Thohal merasa tidak bisa menyesuaikan diri (adanya rasa cemas) terhadap mata pelajaran yang dia hadapi sehingga dia memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Dua bulan lamanya dia tidak bersekolah. Bergantian guru mendatangi rumahnya untuk membujuk si Thohal untuk bersekolah lagi, dan hasilnya nihil. Menurut informasi ibunya sendiri, apabila didatangi oleh gurunya, Thohal lari ke kamar dan mengunci kamar dan setelah tidak ada orang dia kembali lagi untuk melanjutkan menonton televisi. Sehingga dengan keadaan M. Thohal M. yang seperti demikian, menjadikan peneliti tertarik, dan ingin mengulas lebih lanjut tentang kasus yang dialami oleh anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di desa Priyoso kec. Karangbinangun Lamongan mengenai penyesuaian diri yang dialami oleh M. Thohal M., salah satu konseli yang ingin saya teliti. Dan peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi bagaimana perkembangan penyesuaian diri M. Thohal M., dengan lingkungannya hingga sekarang. Dengan berkaitannya masalah yang dialami konseli, sehingga konselor memberikan terapi rasional emotif untuk membantu konseli untuk menangani masalahnya.

B. RUMUSAN MASALAH

Problematika penelitian adalah kajian pokok dari suatu kegiatan penelitian. Masalah pokok penelitian ini adalah :

1. bagaimana proses bimbingan konseling Islam: penyesuaian diri anak pada lingkungan dalam tinjauan teori Schneiders (studi kasus anak putus sekolah di desa Priyoso kec. Karangbinangun Lamongan)?
2. bagaimana pengaruh bimbingan konseling Islam: penyesuaian diri anak pada lingkungan dalam tinjauan teori Schneiders (studi kasus anak putus sekolah di desa Priyoso kec. Karangbinangun Lamongan)?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berpijak dari rumusan masalah yang penulis ajukan dan sudah merupakan suatu keharusan bahwa setiap aktivitas mempunyai tujuan yang dicapai, maka tujuan dalam penelitian adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. untuk mengetahui dan memahami tentang proses bimbingan konseling Islam: penyesuaian diri anak pada lingkungan dalam tinjauan teori Schneiders (studi kasus anak putus sekolah di desa Priyoso kec. Karangbinangun Lamongan).
2. untuk mengetahui pengaruh bimbingan konseling Islam: penyesuaian diri anak pada lingkungan dalam tinjauan teori Schneiders (studi kasus anak putus sekolah di desa Priyoso kec. Karangbinangun Lamongan).

D. MANFAAT PENELITIAN

Setelah penulis meneliti kasus ini, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian teoritis dari penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai pedoman di dalam melakukan penelitian secara lebih lanjut, terutama dalam mengkaji bimbingan konseling Islam: penyesuaian diri anak pada lingkungan dalam tinjauan teori Schneiders (studi kasus anak putus sekolah di desa Priyoso kec. Karangbinangun Lamongan).

2. Praktis

   a. Diharapkan bagi peneliti, penelitian ini mampu membuka wawasan dan pengetahuan baru bagi peneliti terhadap bimbingan konseling Islam: penyesuaian diri anak pada lingkungan dalam tinjauan teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Schneiders (studi kasus anak putus sekolah di desa Priyoso kec. Karangbinangun Lamongan). Diharapkan dapat dijadikan literatur dan acuan bagi mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Islam sebagai bahan referensi dan akademis pada umumnya yang akan melakukan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai bimbingan konseling Islam: penyesuaian diri anak pada lingkungan dalam tinjauan teori Schneiders (studi kasus anak putus sekolah di desa Priyoso kec. Karangbinangun Lamongan).

E. DEFINISI KONSEP

Pada dasarnya, definisi konsep adalah salah satu unsur terpenting dalam suatu penelitian yang merupakan definisi singkat dari sejumlah fakta ataupun gejala-gejala yang diamati. Oleh sebab itu, teori dan konse-konsep yang dipilih dalam penelitian ini perlu adanya ruang lingkup dan batasan masalahnya, sehingga pembahasannya tidak akan melebar kemana-mana.

Sesuai dengan judul yang peneliti tulis di atas, maka perlunya ada pembahasan konsep dari judul yang ada, yaitu: Bimbingan Konseling Islam: Penyesuaian Diri Anak Pada Lingkungan dalam Tinjauan Teori Schneiders (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Priyoso Kec. Karangbinangun Lamongan). Agar dapat memahami judul di atas, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat di dalam judul yang telah dituliskan. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bimbingan Konseling Islam

Istilah Bimbingan dan Konseling berasal dari bahasa Inggris *Guidance & counseling.* Kata *Guidance* itu sendiri berasal dari kata kerja *to guide* yang secara bahasa berarti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Dalam hal ini bimbingan lebih menekankan pada layanan pemberian informasi dengan cara menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberikan sesuatu sambil memberikan suatu nasehat atau mengarahkan.[4]

Istilah "konseling" yang telah dipergunakan sebagai bahasa indonesia ini, merupakan terjemahan dari istilah aslinya yakni *"counseling"* dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris, kata *"counseling"* dikaitkan dengan kata *"counsel"* yang berarti nasehat *(to obtain counsel),* anjuran *(to give counsel),* pembicaraan *(to take counsel).* Dengan demikian, kata konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, atau pemberian anjuran untuk melakukan sesuatu atau mengadakan pembicaraan dengan bertukar pikiran tentang sesuatu. Orang yang memberikan nasehat atau menganjurkan berbuat sesuatu atau membicarakan hal-hal yang relevan dalam berbagai bidang kehidupan akan disebut konselor.

Di samping itu, istilah islam dalam wacana studi Islam berasal dari bahasa arab dalam bentuk bentuk masdar yang secara harfiyah berarti

[4] Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selamat, sentosa dan damai. Dari kata kerja *sallma* di ubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah keselamatan dan kedamaian. Secara terminologis, ibnu Rajab merumuskan pengertian Islam, yakni: Islam adalah penyerahan, kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Allah SWT. Hal tersebut di wujudkan dalam bentuk perbuatan.[5]

Jadi, secara bahasa, Bimbingan dan Konseling Islam merupakan sebuah akronim dari istilah yang berasal dari bahasa Inggris dan Arab. Bimbingan *(Guidance)* dan Konseling *(Counseling).* Sedang Islam *(Sallama).* Dan pengertian Bimbingan dan Konseling Islam pada dasarnya sama dengan pengertian Bimbingan Konseling pada umumnya, hanya saja dalam Bimbingan dan Konseling Islam pelaksanaanya didasarkan atas nilai-nilai keagamaan. Dengan kata lain Bimbingan dan Konseling Islam adalah usaha bantuan yang diberikan kepada konseli dalam bentuk hubungan terapeutik antara konselor dan konseli agar konseli dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri, atau berperilaku baru sehingga konseli memperoleh kebahagiaan[6](*fiddunia wal akhirah).*

Bimbingan juga didefinisikan orang dalam berbagai macam definisi, ada yang sedemikian singkat, ada pula yang amat panjang dengan merinci berbagai aspek yang terkandung dalam proses atau

[5] Aswadi, *iyadah dan ta'ziyah perspektif bimbingan konseling islam* (Surabaya :Dakwah Digital Press, 2009), hal. 8

[6] Zalfan Saam, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan bimbingan dan tersebut. Terdapat definisi yang singkat tentang bimbingan islami, sebagai berikut[7]:

"Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Maka dalam prosesnya, bimbingan dan konseling menurut devinisi di atas, ketentuan dan petunjuk Allah adalah pedomannya. Petunjuk dan ketentuan itu terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadist yang menjadi sumber dari pedoman umat Islam, sebagaimana seperti yang disebutkan Nabi Muhammad saw, yang artinya sebagai berikut:

"Telah menceritakan kepada kami Yahya, ia berkata : Telah menceritakan kepada kami Jariir, dari Al-Hasan bin 'Ubaidillah, dari Abudl-Dluhaa, dari Zaid bin Arqam, ia berkata : Telah bersabda Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam : *'Aku tinggalkan untuk kalian yang apabila kalian berpegang-teguh padanya maka kalian tidak akan tersesat, yaitu Kitabullah dan sunnah Rasulnya.'"*

Al-Qur'an dan Assunnah rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual Bimbingan dan Konseling Islam.

Jadi pada hakikatnya, Bimbingan dan Konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali ke fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemampuan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah

[7] Muhammad Annas, *Psycologi Menuju Aplikasi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Education, 2013), hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Rasulnya agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.[8]

2. Penyesuaian Diri Anak Pada Lingkungan dalam Tinjauan Teori Schneiders

Adaptasi (mekanisme penyesuaian diri). Pengertian tentang mekanisme penyesuaian diri, antara lain:

a. W.A Gerungan (1996) menyebutkan bahwa "penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai dengan keaddaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri)."

   Mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sifatnya pasif (autoplastis), misalnya seorang bidan desa harus dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai yang dianut masyarakat desa tempat ia bertugas.

   Sebaliknya, apabila individu berusaha untuk mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri, sifatnya adalah aktif (alloplastis), misalnya seorang bidan desa ingin mengubah perilaku ibu-ibu di desa untuk meneteki bagi sesuai dengan manajemen laktasi.

b. Menurut Soeharto Heerdjan mengatakan, "Penyesuaian diri adalah usaha atau perilaku yang tuhuannya mengatasi kesulitan dan hambatan."

[8] Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Jogyakarta : Pustaka Pelajar Anggota IKAPI, 2013), hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adaptasi merupakan pertahanan yang di dapat sejak lahir atau diperoleh karena belajar dari pengalaman untuk mengatasi stres. Cara mengatasi stres dapat berupa membatasi tempat terjadinya stres, mengurangi, atau menetralisasi pengaruhnya.

Adaptasi adalah suatu cara penyesuaian yang berorientasi pada tugas *(task oriented)*.[9]

Dari pengalaman orang tua dan para guru mereka melihat adanya suatu hubungan antara penyesuaian diri pada masa anak-anak dengan keberhasilan mereka kelak pada waktu dewasa. Anak-anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai tahap perkembangan dan usianya, cenderung menjadi anak yang mudah bergaul, lebih hangat dan terbuka menghadapi orang lain,serta lebih mudah menerima kelemahan-kelemahan orang lain. Kelak pada waktu mereka dewasa, mereka lebih mudah menyesuaikan diri di tempat pekerjaannya ataupun dalam kehidupan perklawinan. Sedangkan anak-anak yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, pada umumnya mereka menjadi anak yang lebih tertutup, labil emosinya, dan mengalami kesukaran dalam hubungan dengan orang lain. Bahkan ada yang memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang menjurus tergolong kriminal.

Seorang ahli bernama A.A Schneiders mengemukakan mengenai penyesuaian diri sebagai berikut: bahwa penyesuaian diri merupakan suatu prosesmental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk

[9]Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004), hal. 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Jadi penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri maupun reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungannya.

Seorang ahli lainnya E. Hurlock memberikan perumusan tentang penyesuaian diri secara lebih umum. Ia mengatakan bahwa bilamana seseorang mampu menyesuaiakan diri terhadap kelompoknya, dan ia memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan, berarti ia diterima oleh kelompok atau lingkungannya. Dengan perkataan lain, orang itu mampu menyesuaiakan diri dengan baik terhadap lingkungannya.

Ia memberikan 4 kriteria sebagai ciri penyesuaian diri yang baik, yaitu:

1. Melalui sikap dan tingkahlaku yang nyata (*overt performance*) yang diperlihatkan anak sesuai dengan norma yang berlaku di dalam kelompoknya. Berarti anak dapat memenuhi harapan dari anggota kelompoknya dan ia diterima menjadi anggota kelompok tersebut.
2. Apabila anak dapat menyesuaikan diri dengan setiap kelompok yang dimasukinya.
3. Pada penyesuaian diri yang baik, anak memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, mau ikut berpartisipasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menjalankan perannya dengan baik sebagai anggota kelompoknya.

4. Ada rasa puas dan bahagia karena dapat turut mengambil bagian daklam aktivitas kelompoknya ataupun dalam hubungannya dengan teman atau orang dewasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata tidak setiap anak dapat menyesuaiakan diri dengan baik terhadap lingkungannya. Mereka bisa menjadi anak yang miskin kepribadiannya ataupun kehidupan sosialnya, merasa tidak bahagia dan mengalami kesukaran dalam mengatasi masalah yang timbul. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak penyesuaian diri antara lain:

1. Tergantung dimana anak itu dibesarkan, yang dimaksudkan disini ialah kehidupan di dalam keluarga. Bila anak dididik oleh orangtuanya secara otoriter dan kekerasan, maka kelak kalau ia dewasa, anak seringkali merasa dendam dengan tokoh otoriter yang dijumpainya dalam masyarakat. Ia mengalami kesukaran dengan orang lain yang memperlihatkan sikap otoriter kepadanya. Lain halnya dengan orangtuanya, seringkali memperlihatkan sikap dan perasaan kurang peduli terhadap orang lain.
2. Kesulitan lain terjadi karena anak tidak memperoleh model yang baik di rumahnya terutama dari orang tuanya. Orang tua seharusnya memberikan contoh yang baik ternyata seringkali bersikap dan bertingkah laku agresif, kehidupan emosi yang cepat marah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Biasanya anak-anak yang merupakan hasil kerluarga tersebut, akan mengalami kesukaran dalam hubungan dengan orang lain di luar rumah.[10]

E. Hurlock menemukan 3 bentuk cara berkawan pada anak-anak:

1. Orang-orang yang berkawan atau bergaul dengan anak –anak hanya dengan melihat atau mendengarkan perkataan-perkataan mereka tanpa melakukan interaksi langsung dengan mereka.
2. Teman sebaya adalah bentuk kedua, yaitu teman dimana mereka biasa bermain dan melakukan aktivitas bersama-sama sehingga menimbulkan rasa senang bersama. Biasanya usia mereka sebaya dan juga dari jenis kelamin yang berbeda.
3. Ialah yang disebut sebagai teman sesungguhnya, dalam pengertian dimana anak tidak saja ikut bermain bersama tetapi juga mengadakan komunikasi,memberikan pendapat dan saling mempercayai satu terhadap lainnya. Kebanyakan mereka menyenangi teman sebaya.[11]

Berbicara faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri sudah tentu meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

[10]Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 93-95.

[11]Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 96-97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu. Unsur-unsur di dalam keluarga, seperti konstelasi keluarga, interaksi orang tua dengan anak, interaksi antar anggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga, kekohesifan keluarga, dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu anggotanya. Dalam konstelasi keluarga yang memiliki organisasi keluarga yang kompleks dan menuntut para anggotanya menyesuaikan perilakunya terhadap hak dan harapan anggota keluarga yang lain akan sangat mendukung bagi perkembangan penyesuaian diri individu yang ada di dalamnya. Namun, di sisi lain ada juga pengaruh negatifnya, yaitu dapat meningkatkan proses persaingan, kecemburuan sosial, agresifitas, atau bahkan ada yang mengarah kepada permusuhan jika tidak dikelola dengan baik. Pengaruh konstelasi keluarga juga tergantung pada faktor-faktor lain, seperti sikap dan harapan orang tua yang secara jelas direfleksikan dalam peranan yang diciptakan orang tua terhadap anaknya. Kekohesifan keluarga atau gangguan keluarga juga dapat memengaruhi penyesuaian diri individu karena kekohesifan maupun gangguan keluarga akan menciptakan iklim psikologis dalam kehidupan keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lingkungan Sekolah

Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memingkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk memengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dn moral siswa. Oleh sebab itu, proses sosialisasi yang dilakukan melalui iklim kehidupan sekolah yang diciptakan oleh guru dalam interaksi edukatifnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri anak.

3. Lingkungan Masyarakat

Karena keluarga dan sekolah itu berada di dalam lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri. Konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-aturan,norma, moral, dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian dirinya. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit kecenderungan ke arah penyimpangan perilaku dan kenakalan remaja, sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri yang tidak baik, berasal dari pengaruh lingkungan masyarakat.[12]

[12]Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2012), hal. 185-189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[13] Penelitian kualitatif berusaha memahami persoalan secara keseluruhan (*holistik*) dan dapat mengungkapkan rahasia dan makna tertentu. Penelitian kualitatif memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola yang dianalisis gejala-gejala sosial budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku.[14]

2. Obyek, Subyek, dan Tempat Penelitian

a. Obyek : penyesuaian diri anak pada lingkungan dalam tinjauan teori Schneiders

b. Subyek : anak putus sekolah

c. Tempat Penelitian : desa Priyoso kec. Karangbinangun Lamongan

[13]Nasution, *Metode Penulisan Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hal.18.

[14]Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian hukum* (Jakarta:PT. Rineka Karya, 1998), hal. 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian menurut buku metodologi penelitian kualitatif adalah:

a. Tahap pra lapangan

1) Menyusun rencana penelitian

Dalam hal ini peneliti akan memahami bimbingan konseling islam: penyesuaian diri anak pada lingkungan dalam tinjauan teori Schneiders (studi kasus anak putus sekolah di desa Priyoso kec. Karangbinangun Lamongan). Setelah mengetahui maka peneliti akan membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep dan membuat rancangan data-data yang peneliti perlukan.

2) Memilih lapangan penelitian

Dalam hal ini peneliti memilih lapangan penelitian pada anak putus sekolah di desa Priyoso kec. Karangbinangun Lamongan.

3) Mengurus perizinan

Peneliti tidak membuat surat izin, hanya saja peneliti meminta izin langsung kepada subyek (anak putus sekolah) dan keluarga sebagai bentuk perjanjian bahwa tidak ada keterpaksaan dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Peneliti akan mengenali keadaan yang sesuai dengan keadaan di lapangan serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data yang ada di lapangan.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang kasus tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah konseli, keluarga atau saudara terdekat, tetangga dan teman sebaya.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, pedoman wawancara, alat tulis, map, buku, perlengkapan fisik, izin penelitian, dan semua yang berhubungan dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan.

7) Persoalan etika penelitian

Etika penelitian pada dasarnya yang menyangkut hubungan baik antara peneliti dengan subyek penelitian, baik secara perorangan maupun kelompok. Maka peneliti harus mampu memahami kebudayaan, adat istiadat ataupun bahasa yang di gunakan, kemudian ”untuk sementara” peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima seluruh nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat.[15] Terutama di dalam lingkungan masyarakat subyek penelitian.

b. Tahap lapangan

1) Memahami latar penelitian

Sebelum peneliti memasuki lingkungan subjek penelitian, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Disamping itu perlu mempersiapkan diri baik secara fisik maupun secara mental.

2) Memasuki lapangan

Saat memasuki lapangan peneliti akan menjalin hubungan yang baik dengan subjek penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data.

3) Berperan serta dalam mengumpulkan data

Dalam tahap ini peneliti harus memulai memperhitungkan batas waktu, tenaga ataupun biaya. Disamping itu juga mencatat data yang telah didapat di lapangan yang kemudian analisis di lapangan.

4) Tahap analisis data

Suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Peneliti menganalisis data yang dilakukan dalam suatu proses yang

[15]Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1988), hal. 85-92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data yang dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Kemudian menghasilkan tema dan hipotesis yang sesuai dengan kenyataan.

4. Jenis-jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama atau sumber data primer yakni tentang permasalahan dari konseli saya yang pada kasus ini penulis ingin mengetahui penyesuaian diri anak pada lingkungan dalam studi kasus anak yang putus sekolah. Sumber data primer adalah subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data secara langsung[16] atau yang dikenal dengan istilah interview (wawancara), dalam hal ini penulis mengambil data dari konseli, ibu, teman dekat, wali kelas dan tetangga konseli. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang ada kaitannya dengan obyek penelitian, data ini berkaitan dengan masalah konseli. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak berhubungan secara langsung dengan obyek penelitian, akan tetapi memiliki informasi yang berkaitan dengan objek penelitian, dan penulis mengambil informan ini dari konseli, ibu, tetangga, wali kelas, dan teman dekat konseli.

[16]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer terdiri dari subjek penelitian dan keluarganya. Data yang digali dari sumber tersebut merupakan data pokok atau data primer. Penggalian data juga diambil dari sumber data sekunder yang berupa literatur atau bacaan yang relevan serta dokumen lain yang tidak menggambarkan permasalahan secara langsung namun masih terkait dengan bimbingan konseling islam: penyesuaian diri anak pada lingkungan dalam tinjauan teori Schneiders (studi kasus anak putus sekolah di desa Priyoso kec. Karangbinangun Lamongan), hal ini meliputi lingkungan masyarakat, teman sebayanya atau orang-orang yang memiliki data tentang subyek penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Hal yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum mengadakan penelitian adalah menentukan teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan data, harus diperlihatkan cara dan hakekat pemakaian metode pengumpulan datanya. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[17] Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui 3 (tiga) cara yaitu, melalui

[17]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Pada tahap awal dilakukan observasi, yaitu melakukan pengamatan secara sistematis dan terencana untuk memperoleh data yang valid tentang penyesuaian diri konseli pada lingkungannya. Dalam hal ini selain peneliti melakukan pengamatan pada aktivitas yang terjadi pada subjek penelitian (anak putus sekolah) secara umum, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap lingkungan subjek dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan di desa Priyoso kec. Karangbinangun Lamongan.
b. Pada tahap selanjutnya, dilakukan wawancara secara intensif dan mendalam terhadap para informan, dengan cara wawancara yang tidak terstruktur dengan menggunakan panduan yang memuat garis besar lingkup penelitian, dan dikembangkan dengan bebas selama wawancara berlangsung akan tetapi tetap pada sebatas ruang lingkup penelitian, dengan tujuan agar tidak kaku dalam memperoleh informasi dengan mempersiapkan terlebih dahulu gambaran umum pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara mendalam secara umum merupakan suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupan sosial yang relatif lama.[18] Peneliti mengamati kenyataan dan mengajukan pertanyaan dalam wawancara yang berkaitan dengan masalah konseli hingga berkembang secara wajar berdasarkan ucapan dan buah pikiran yang dicetuskan oleh orang yang diwawancarai.[19] Maksud dalam penelitian ini penulis memaparkan data hasil penelitian di lapangan yakni tentang bimbingan konseling islam: penyesuaian diri anak pada lingkungan dalam tinjauan teori Schneiders (studi kasus anak putus sekolah di desa Priyoso kec. Karangbinangun Lamongan).

c. Studi dokumen, yaitu meneliti berbagai dokumen serta bahan-bahan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berupa tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan semacamnya. Dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[20]

---

[18]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2010), hal.108.

[19]Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 14.

[20]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), h. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1

Jenis Data, Sumber Data, Dan Tehnik Penegumpulan Data.

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	Deskripsi lokasi penelitian	Informan	W+D
2.	Deskripsi tentang latar belakang:		W+O
	a. Konselor	Konselor	O
	b. Konseli	Konseli + informan	W+O
	c. Masalah	Konseli	W+O
3.	Proses konseling	Konseli + konselor	W+D
4.	Hasil dari proses konseling	Konseli + konselor	W+O+D

Keterangan :

TPD : Teknik pengumpulan data

W : Wawancara

O : Observasi

D : Dokumentasi

6. Teknik Analisis Data

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat studi kasus, maka penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif komparatif, yaitu sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.[21]

[21]Soerjono Soekanto, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), hal.10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Analisis data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data dilakukan secara kontinyu, dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Reduksi data memerlukan kecerdasan dan keluasan wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.[22] Dalam penelitian ini, data yang hasilkan terlebih dahulu dikelompokkan sesuai dengan temanya yang kemudian dipilih mana data digunakan dalam laporan penelitian dan mana data yang tidak digunakan.

b. Penyajian Data

Data display berarti mendisplay data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dsb.

[22]Ismail Nawawi, *Metoda Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Interdisipliner untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/ Ekonomi Islam, Agama, Manajemen, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hal. 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyajikan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.[23] Dalam penelitian ini, setelah data direduksi maka selanjutnya data tersebut diolah dalam bentuk narasi sehingga mudah untuk dilakukan analisis terkait dengan permasalahan yang di lapangan.

c. Verifikasi

Langkah terakhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal namun juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada yang berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas.[24]

7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tingkat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh

[23]Ismail Nawawi, *Metoda Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Interdisipliner untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/ Ekonomi Islam, Agama, Manajemen, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hal. 258.

[24]Ismail Nawawi, *Metoda Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Interdisipliner untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/ Ekonomi Islam, Agama, Manajemen, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hal. 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak terdapat perbedaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan kenyataan yang terjadi pada objek di lapangan. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi bersifat jamak dan tergantung pada konstruksi manusia.[25]

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan valid terhadap data yang telah terkumpul, maka penulis menggunakan teknik *triangulation*, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sebagai perbandingan triangulasi ini digunakan dengan cara membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian, hal ini bisa membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan, atau juga membandingkan hasil wawancara dari 2-3 informan yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama yang menunjukkan keabsahan sebuah hasil penelitian adalah, valid, reliabel dan obyektif.

[25]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Laporan penelitian ini dibahas dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum yang memuat pola dasar penulisan skripsi ini yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta teknik keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

BAB II : BIMBINGAN KONSELING ISLAM, PENYESUAIAN DIRI ANAK PADA LINGKUNGAN, DAN TINJAUAN TEORI SCHNEIDERS

Bab dua membahas tentang kajian teoretik yang meliputi pengertian bimbingan konseling islam, tujuan bimbingan konseling Islam, fungsi bimbingan konseling Islam, layanan bimbingan konseling Islam, pengertian penyesuaian diri, ciri-ciri penyesuaian diri yang baik, faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak penyesuaian diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM PENYESUAIAN DIRI ANAK PADA LINGKUNGAN DI DESA PRIYOSO KEC. KARANGBINANGUN LAMONGAN

Bab tiga membahas tentang gambaran umum pada subyek penelitian, yakni anak terhadap lingkungan, seperti dalam hal kondisi dirinya, keluarga dan lingkungannya, maupun teman sebayanya.

BAB IV:ANALISIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM, DAN TINJAUAN TEORI SCHNEIDERS

Bab empat mambahas tentang analisis proses bimbingan konseling Islam, dan analisis penyesuaian diri dalam tinjauan teori Schneiders.

BAB V : PENUTUP

Bab lima membahas tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id